

## BAB II

### LANDASAN TEORITIK

#### A. Konstruksi Sosial

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori Konstruksi Sosial yang dipopulerkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman, mereka menyatakan bahwa suatu kenyataan terbentuk secara sosial dan sosiologi ilmu pengetahuan dapat menganalisa tentang bagaimana proses itu terjadi.<sup>11</sup>

Mereka berdua melihat bahwa masyarakat merupakan sebuah proses yang berlangsung dalam tiga momen yang secara dialektis. Proses tersebut mereka sebut dengan eksternalisasi, obyektivasi, dan juga internalisasi. Tiga momen tersebut yang kemudian mereka sebut dengan suatu realitas sosial.<sup>12</sup> Berger dan Luckman ini berpendapat bahwa terdapat dua realitas yang berkenaan dengan pengetahuan, diantaranya yaitu realitas subyektif dan realitas obyektif. Realitas subyektif ini dapat diartikan sebagai pengalaman secara individu, sedangkan realitas obyektif yaitu realitas yang ada dimasyarakat atau bisa disebut dengan fakta sosial.

**1. Eksternalisasi** : proses ini dapat diartikan sebagai suatu proses pencurahan diri manusia secara terus menerus kedalam dunia, baik dalam aktifitas fisis maupun mentalnya. Termasuk penyesuaian diri dengan produk sosial yang telah dikenalkan kepadanya.

---

<sup>11</sup> Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, (Jakarta : PT Rajagrafindo Persada, 2010), 301

<sup>12</sup> I. B. Wirawan, *Teori-teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2012), 106

Eksternalisasi merupakan momen dimana seseorang melakukan adaptasi diri terhadap lingkungan sosialnya. Realitas dunia sosial yang mengejawantah merupakan suatu pengalaman hidup yang dapat dijadikan sebagai dasar seseorang untuk membentuk pengetahuan atau mengkonstruksi sesuatu. Realitas sosial juga mengharuskan seseorang untuk memberikan suatu respon. Respon tersebut dapat berupa penerimaan, penyesuaian atau penolakan. Eksternalisasi dapat dipahami sebagai proses pengeluaran gagasan dari dunia ide ke dunia nyata.

Dalam momen ini, realitas sosial ditarik keluar individu. Realitas sosial tersebut berupa proses adaptasi dengan teks-teks suci, kesepakatan ulama, hukum, norma, nilai dan sebagainya yang ada diluar diri manusia. Adaptasi tersebut dapat melalui bahasa, tindakan dan pentradisian yang dalam khazanah ilmu sosial disebut interpretasi atas teks atau dogma. Karena proses adaptasi yaitu proses penyesuaian berdasarkan penafsiran, maka sangat dimungkinkan akan terjadi variasi-variasi adaptasi dan hasil adaptasi atau tindakan pada masing-masing individu.

2. **Obyektivasi** : obyektivasi merupakan proses pengkristalan kedalam pikiran tentang suatu obyek, atau segala bentuk eksternalisasi yang telah dilakukan dilihat kembali pada kenyataan dilingkungan secara obyektif. Jadi dalam hal ini dapat terjadi suatu pemaknaan yang baru ataupun pemaknaan tambahan.

Proses obyektivasi ini momen interaksi antara dua realitas yang terpisahkan, manusia disatu sisi dan realitas sosio-kultural disisi lain,

keduanya seolah terpisah yang kemudian membentuk suatu jaringan interaksi intersubyektif. Momen ini merupakan hasil dari kenyataan eksternalisasi yang kemudian mengejawantah sebagai suatu kenyataan obyektif.

Pada momen ini akan ada proses pembedaan antara dua realitas sosial, yaitu realitas diri individu dan realitas sosial lain yang berada diluarnya, sehingga realitas tersebut menjadi sesuatu yang obyektif. Dalam proses konstruksi sosial, proses ini disebut sebagai interaksi sosial melalui pelembagaan dan legitimasi. Proses pelembagaan (institusionalisasi) diawali oleh eksternalisasi yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga terlihat polanya dan dipahami bersama yang kemudian menghasilkan *pembiasaan* (habitualisasi). Habitualisasi yang telah berlangsung memunculkan *pengendapan* dan *tradisi*. *Pengendapan* dan *tradisi* ini yang kemudian diwariskan ke generasi yang selanjutnya melalui bahasa. Disinilah terdapat *peranan* didalam tatanan kelembagaan, termasuk dalam kaitannya dengan pentradisian pengalaman dan pewarisan pengalaman tersebut.<sup>13</sup>

Masyarakat sebagai realitas obyektif juga menyiratkan keterlibatan *legitimasi*. *Legitimasi* yaitu obyektivasi makna tingkat kedua, dan merupakan pengetahuan yang berdimensi kognitif dan normatif karena tidak hanya menyangkut penjelasan namun juga nilai-nilai. Legitimasi

---

<sup>13</sup> Aimie Sulaiman, "Memahami Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger", *Jurnal Society*, Vol. VI, No. 1, Juni 2016 diakses tanggal 11 Juli 2020

berfungsi untuk membuat obyektivasi yang sudah melembaga menjadi masuk akal secara subyektif.

Dalam pelembagaan dan legitimasi tersebut, agen bertugas menarik dunia subyektifitasnya menjadi dunia obyektif melalui interaksi sosial yang dibangun secara bersama. Pelembagaan akan terjadi manakala terjadi kesepahaman intersubyektif atau hubungan subyek-subyek.<sup>14</sup>

- 3. Internalisasi :** internalisasi adalah individu-individu sebagai kenyataan subyektif yang menafsirkan realitas obyektif. Pada momen ini, individu akan menyerap segala hal yang bersifat obyektif dan kemudian akan direalisasikan secara subyektif.

Dalam momen internalisasi, dunia realitas sosial yang obyektif ditarik kembali ke dalam diri individu yang subyektif, sehingga seakan-akan berada dalam diri individu. Proses penarikan ke dalam diri individu ini melibatkan lembaga-lembaga atau organisasi yang ada di masyarakat. Melalui lembaga tersebut individu kemudian teridentifikasi di dalamnya. Tahap inilah yang kemudian menghasilkan indentifikasi seseorang sebagai bagian atau anggota dari lembaga atau organisasi tersebut.

## **B. Mistik**

Mistik berasal dari bahasa Yunani *mystes* yang berarti orang yang mencari rahasia-rahasia kenyataan. Mistik juga berarti yang tersembunyi dan

---

<sup>14</sup> Nur syam, *Islam Pesisir* (Yogyakarta : LKis Pelangi Aksara, 2005), 44

mengandung rahasia. Dalam bahasa Inggris, istilah mistik (*mystic*) bisa berarti ghaib, melampaui pemahaman manusia, dan misterius.<sup>15</sup>

Berdasarkan arti tersebut, maka mistik sebagai sebuah paham (mistisisme) yang memberikan ajaran yang serba mistis (misal ajarannya yang bersifat rahasia atau tersembunyi) yang hanya diketahui atau dipahami oleh orang-orang tertentu saja.

Selain definisi tentang ajarannya, terdapat pemilahan antara paham mistik keagamaan (terkait dengan Tuhan) dan mistik magis (tidak terkait dengan Tuhan).

1. Mistik keagamaan yaitu mistik tanpa kekuatan tertentu dan berhubungan dengan Tuhan, yang akan dicapai oleh pelaku mistik tersebut seperti mukjizat, yaitu kejadian yang luar biasa yang tidak bisa diterima oleh akal manusia dan tidak dimiliki oleh semua orang karena Tuhan hanya memberikan kepada utusan-Nya saja. Dalam agama Islam, mistisisme disebut dengan tasawuf. Terdapat empat tataran mistik Islam yaitu, *syariat, tarekat, hakikat, makrifat*.
2. Mistik magis yaitu praktik mistik yang bertujuan untuk memperoleh daya kekuatan. Magis yang artinya sebuah kekuatan yang superindrawi (ghaib). Ilmu ghaib adalah ilmu yang sulit diketahui oleh manusia biasa.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Asti Musman, *Agama Ageming Aji : Menelisik Akar Spiritualisme Jawa* (Yogyakarta : Pustaka Jawi, 2017), 40

<sup>16</sup> Gusti Bagus Diartha Trisna, Analisis Unsur Mistik Dalam Novel *The Sinden* Karya Halimah Munawir Dan Kaitannya Dengan Pembelajaran Sastra di SMK, *Jurnal Skripsi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah*, sumber link <http://eprints.unram.ac.id/10186/> diakses pada tanggal 17 Juli 2020

Dari pemahaman tersebut, dapat dipahami bahwa praktik mistik yaitu pelaksanaan secara nyata dari paham yang bersifat tersembunyi atau rahasia (mistis). Dalam penelitian ini, akan membahas lebih lanjut mengenai mistik magis. Dalam pertunjukan kesenian jaranan, tidak akan lepas dari hal-hal yang bersifat mistis.

### C. Keberagamaan

Keberagamaan berasal dari kata dasar agama yang berarti pedoman, yang mengatur kehidupan manusia agar tidak kacau.<sup>17</sup> Agama juga dapat disebut sebagai suatu keyakinan akan adanya makhluk spiritual (ruh-ruh) yang hidup bersamaan dengan manusia.<sup>18</sup> Manusia harus mempunyai hubungan yang baik dengan makhluk spiritual (ruh-ruh) agar dalam kehidupannya tidak diganggu.

Agama dipeluk dan dihayati oleh manusia, praktik dan penghayatan tersebut disebut sebagai keberagamaan (*religiusitas*). Keberagamaan seseorang dapat terlihat dari seberapa dalam keyakinan yang diyakininya, seberapa besar pengetahuannya, dan seberapa konsisten pelaksanaan ibadah ritual keagamaannya. Suatu keberagamaan tidak hanya dapat diwujudkan dalam bentuk ritual ibadah, namun dapat diwujudkan dalam aktifitas yang lainnya.

---

<sup>17</sup> Dadang Kahmad, *SOSIOLOGI AGAMA* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), 13

<sup>18</sup> Ibid, 17